

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan *negara* kepulauan yang kaya akan ragam *budaya*, suku bangsa, dan tradisi. Keberagaman dalam budaya Indonesia tercermin dalam berbagai kebudayaan lokal yang berkembang di masyarakat. Keragaman tersebut tidak muncul begitu saja, melainkan karena adanya pengaruh-pengaruh yang timbul dan tumbuh di masyarakat, sehingga membentuk suatu kebudayaan tersebut. Dari perbedaan kebudayaan ini menciptakan bahasa, kepercayaan, keyakinan, tradisi dan kesenian yang berbeda pula di setiap wilayah Nusantara. Data hasil riset dari kerjasama BPS (Badan Pusat Statistik) dan ISEAS (*Institute of South Asian Studies*) menunjukkan bahwa terdapat sekitar 633 suku yang diperoleh dari pengelompokan suku dan sub-suku yang ada di Indonesia.¹

Kebudayaan Indonesia yang sangat beraneka ragam menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewarisi kepada generasi selanjutnya. Keragaman budaya dalam konteks ini lebih banyak diartikan sebagai produk atau hasil kebudayaan yang ada pada masa kini. Dalam konteks masyarakat yang multikultur, keberadaan

¹Agus Joko Pitoyo dan Hari Triwahyudi, “Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia Dalam Konteks Persatuan Negara”, *Jurnal Populasi*, Vol. 25, No. 1, (2017), p.65.

keragaman kebudayaan adalah sesuatu yang harus dijaga dan dihormati keberadaannya. Keragaman budaya dapat juga berarti memotong perbedaan budaya dari kelompok-kelompok masyarakat yang hidup di Indonesia.²

Keberagaman budaya di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh masyarakat lokal, tetapi dari beberapa kelompok etnis yang datang ke Indonesia. Etnis Tionghoa/Cina, merupakan salah satu kelompok etnis yang berada di Indonesia. Menurut ahli demografi Evi Nurvidya Arifin, jumlah masyarakat Tionghoa/Cina di Indonesia 3,26 juta atau 1,19 persen dari jumlah penduduk di Indonesia.³

Cina sendiri merupakan salah satu negara terbesar di Asia dan dikenal dengan penduduknya yang padat, persebaran penduduknya hampir ke seluruh belahan dunia. Cina juga merupakan salah satu negara yang kaya akan budaya. Kebudayaan Cina merupakan salah satu kebudayaan yang tertua di dunia.⁴

Sejarah membuktikan bahwa Cina merupakan sumber peradaban bagi banyak bangsa yang hidup di Asia Timur, seperti Korea, Jepang, dan vietnam yang berada dalam lingkaran budaya

²Kusnaka Adimihardja, *Kebudayaan dan Lingkungan*, (Bandung: Ilham Jaya, 1993), p.21.

³Eric Taher, "Berapakah Jumlah Sesungguhnya Populasi Tionghoa Di Indonesia", Sabtu, 5 Juni 2021, <https://nationalgeographic.grid.id>, (diakses pada tanggal 11 November 2021, pukul 08.37).

⁴Roddasih Eka Putri Juliana, "Fungsi dan Makna Museum Benteng Heritage dalam Pelestarian Budaya Di Kota Tangerang," (Skripsi, Program Studi Sastra Cina, "Universitas Sumatera Utara," Medan, 2017), p.1.

Cina. Namun tidak sampai di situ saja pengaruh Cina, karena pancaran cahaya peradaban tersebut juga mencapai Tibet, Mongolia, Asia Tengah, dan Asia Tenggara.⁵ Di Asia Tenggara, Indonesia salah satu bangsa yang mendapat pengaruh dari peradaban Cina. Cina banyak membawa kebudayaan dan tradisi ke Indonesia.

Kota Tangerang dalam kependudukannya sampai saat ini memiliki komunitas etnis Tionghoa yang cukup signifikan, kebanyakan merupakan peranakan dari etnis yang dikenal dengan sebutan Cina Benteng. Cina Benteng adalah sebutan untuk masyarakat Tionghoa peranakan yang bertempat tinggal di Tangerang secara turun temurun.⁶ Masyarakat Cina Benteng bermukim di wilayah Kota Tangerang, khususnya di kawasan Pasar Lama Kota Tangerang. Keberadaan Cina Benteng tersebut dapat menjadi pintu masuk mengenal keberadaan warga Tionghoa di wilayah Provinsi Banten.

Tionghoa peranakan adalah orang Tionghoa yang sudah lama tinggal di Indonesia, hasil perkawinan campur antara etnis Tionghoa asli atau totok dan penduduk lokal. Kata ‘Cina’ memiliki arti Tiongkok yang merupakan negara asal dari leluhur masyarakat Tionghoa, sedangkan kata ‘Benteng’, nama lama kota Tangerang. Sekitar abad ke-17 terdapat sebuah benteng Belanda

⁵Ivan Taniputera, *History Of China*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cetakan II 2020), p.21.

⁶Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2002), p.7.

di kota Tangerang di pinggir sungai Cisadane, difungsikan sebagai pos pengamanan untuk mencegah serangan dari Kesultanan Banten, Benteng ini merupakan Benteng terdepan pertahanan Belanda di pulau Jawa.⁷

Etnis Cina yang datang ke Indonesia menempati beberapa wilayah salah satunya Kota Tangerang. Kota Tangerang terletak di bagian utara provinsi Jawa Barat tepatnya di sebelah barat Kota Jakarta. Wilayah ini sekarang bukan lagi provinsi Jawa Barat karena sejak tahun 1999 ketika Banten memisahkan diri dari Jawa Barat dan menjadi provinsi Banten, Tangerang menjadi salah satu wilayahnya.⁸ Kota Tangerang merupakan kota terbesar di Provinsi Banten dan merupakan ketiga terbesar diantara kawasan Jabodetabek. Kota yang memiliki semboyan Bhakti Karya Adhi Kertarahardja ini juga berseberangan dengan Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang Selatan.⁹

Menurut kitab sejarah Sunda yang berjudul *Tina Layang Parahyang* (Catatan dari Parahyangan) kedatangan para etnis Cina ke Kota Tangerang dipimpin oleh Tjen Tjie Lung atau Halung sekitar tahun 1407 di muara Sungai Cisadane yang

⁷Steven Binoto, "Perancangan Promosi Wisata Budaya Cina Benteng Melalui Website," (Tesis, "Universitas Kristen Maranatha," Bandung, 2013), p.1.

⁸Euis Thresnawaty S, "Sejarah Sosial Budaya Masyarakat Cina Benteng di Kota Tangerang," *Jurnal Petanjala*, Vol. 7, No. 1, (Maret 2015), p.51.

⁹Bayu Aji Sulistomo, "Perancangan Buku Ilustrasi Kebudayaan Peranakan Tionghoa Di Tangerang," (Skripsi, "Institut Seni Indonesia", Yogyakarta, 2018), p.1.

sekarang diberi nama Teluk Naga, tepatnya di Kampung Melayu.¹⁰ Melihat panjangnya usia keberadaan orang Tionghoa di Kota Tangerang maka dapat disimpulkan pembauran dan pembaharuan dengan masyarakat setempat sudah dipastikan terjadi.¹¹

Pembauran dan pembaharuan etnis Cina Benteng dengan masyarakat setempat terjadi terutama dengan etnis Sunda dan Betawi. Hal ini dapat dilihat dari modifikasi tradisi mereka, salah satunya dalam pernikahan tradisional etnis Cina Benteng, pengantin pria mengenakan pakaian khas Cina sementara pengantin perempuan mengenakan pakaian dari etnis Betawi. Musik yang dimainkan di pesta pernikahan, yang disebut dengan Gambang Kromong, berasal dari perpaduan antara Jawa, Tionghoa, dan Sunda. Segi bahasa dalam berkomunikasi tidak lagi menggunakan bahasa Tionghoa, mereka memiliki dialek atau pengucapan yang merupakan gabungan dari bahasa Tionghoa, Indonesia, Betawi, dan Sunda. Tetapi mereka memiliki karakteristik sendiri dalam tradisi Tionghoa, seperti upacara pernikahan, pemakaman, merayakan hari besar etnis Tionghoa pada umumnya, seperti Imlek - Tahun Baru Cina, *Cap Go Meh*,

¹⁰Thresnawaty S, "Sejarah Sosial Budaya," p.53.

¹¹Sholahudin Al Ayubi, "Pembauran Dalam Masyarakat Majemuk di Banten", *Jurnal Kalam*, Vol. 10, No. 2, (Desember 2016), p.316.

dan *Peh Cun* yang menampilkan festival seperti lomba perahu yang berada di Sungai Cisadane.¹²

Percampuran budaya antara etnis Cina dengan masyarakat lokal terlihat jelas dalam tradisi yang masih dilakukan hingga sekarang. Menurut Martin kurator Museum Benteng Heritage, tradisi pada perkawinan tradisional etnis Cina Benteng telah mengalami beberapa akulturasi budaya dengan etnis Sunda, Jawa, dan Betawi. Seperti yang terlihat pada busana tradisi perkawinan *Cio Tao*, busana yang dikenakan pengantin wanita mirip dengan yang dikenakan masyarakat lokal. Selain itu, perlengkapan yang digunakan dalam tradisi ini juga sudah bercampur dengan masyarakat lokal.¹³

Cio Tao secara harfiah berasal dari dua kata, yakni *Zhi* yang berarti merapikan dan *Tou* yang berarti kepala. Maka dari itu, *Cio Tao* diartikan sebagai sebuah ritual merapikan, menata, atau menyisir rambut kepala. Tradisi tersebut merupakan simbol dari upacara ritus pemurnian dan inisiasi untuk seseorang memasuki masa dewasa. Tradisi *Cio Tao* hanya boleh dilakukan sekali seumur hidup.¹⁴

Tradisi *Cio Tao* merupakan upacara perkawinan yang berasal dari negeri China. Upacara ini kemudian dibawa dan

¹²Billy Nathan Setiawan, "Cina Benteng: The Latest Generations And Acculturation", *Jurnal Lingua Cultura*, Vol. 9, No. 1, (Mei 2015), p.37.

¹³Martin, diwawancarai oleh Fikri Khaikal, *Tatap Muka*, Kota Tangerang, Banten, 9 Desember, 2021.

¹⁴Nathania Lieherja, *Sanggul Naga: Upacara Kedewasaan Tionghoa*, (Kabupaten Tangerang: Universitas Multimedia Nusantara, 2016), p.4.

dilakukan di Indonesia oleh etnis Tionghoa Peranakan sebagai hasil akulturasi budaya. Tradisi *Cio Tao* adalah upacara kedewasaan yang mengandung banyak makna dan merupakan bentuk penghormatan kepada Tuhan, leluhur, alam, dan orang tua. Pada dasarnya upacara ini bertujuan agar kerabat mempelai yang lebih tua dapat memberi nasihat dan berkat kepada mempelai.¹⁵

Chiou Thau (Cio Tao) sendiri merupakan suatu tradisi upacara pernikahan Tionghoa Kuno yang berasal dari Hokkian Selatan, tempat asal nenek moyang sebagian besar kaum peranakan di daerah, khususnya di Jawa umumnya. Nenek moyang mereka secara bergelombang datang dalam jumlah kecil ke Tangerang berabad-abad lalu, terutama pada masa dinasti Qing dan membawa adat-istiadat Tionghoa yang ketika itu berlaku di kampung halaman mereka. Dikarenakan yang datang hanya kaum laki-laki, dan belum ada kaum perempuan yang ikut bermigrasi, maka kaum laki-laki Tionghoa totok (*Sin-kheh*) ini lalu menikah dengan perempuan setempat (nyai) dan keturunan mereka, hal ini melahirkan istilah peranakan. Kaum peranakan dikenal dengan istilah kaum baba dan nyonya adalah hasil dari perkawinan campur antara laki-laki Tionghoa totok dengan wanita setempat. Kebudayaan mereka pun menunjukkan perpaduan (akulturasi) antara budaya Tionghoa di Hokkian

¹⁵James Danandjaja, *Folklor Tionghoa: Sebagai Terapi Penyembuh Amnesia Terhadap Suku Bangsa dan Budaya Tionghoa*, (Jakarta: Grafiti, 2007), p.335.

selatan semasa dinasti Qing dengan budaya setempat, dalam hal ini Sunda dan Melayu. Oleh sebab itu istilah-istilah dalam tradisi upacara adat pernikahan ini adalah istilah-istilah Hokkian selatan, bukan mandarin seperti yang kita kenal sekarang.¹⁶

Uniknya, istilah *Cio Tao* sering digunakan untuk mewakili keseluruhan prosesi pernikahan etnis Cina Benteng. Karena istilah *Cio Tao* mewakili keseluruhan upacara pernikahan, maka dahulu orang yang belum menjalani ritual *Cio Tao* dianggap belum secara resmi menikah sehingga anaknya tidak diakui (dianggap anak haram). Pernikahan ini sendiri memang memiliki dasar kuat dari tradisi Tionghoa, namun kemudian bercampur dengan tradisi-tradisi lokal. tak heran jikan pada sesaji persembahyangan banyak ditemui kue-kue peranakan seperti lapis legit, kue pepe, bika ambon, ketan tetel, dan lain sebagainya.¹⁷ Oleh karena itu, banyaknya perpaduan budaya pada tradisi *Cio Tao* ini peneliti mencoba untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait akulturasi budaya yang terjadi pada tradisi perkawinan *Cio Tao* etnis Cina Benteng di Kota Tangerang.

¹⁶Christopher Imantaka, *Chiou Thau (A Fashion Look Of Chinese Tangerang Peranakan Wedding Tradition)*, (Tangerang: Christopher, 2014), p.4.

¹⁷Kurniawan Halianto, *Chiau Thau: Pernikahan Adat Cina Benteng*, (Jakarta: Gramedia,2016), p.29.

B. Perumusan Masalah

Latar belakang masalah di atas, dapat beberapa poin-poin yang perlu diteliti mengenai *Tradisi Perkawinan Cio Tao Etnis Cina Benteng Di Kota Tangerang*. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana asal-usul Etnis Cina Benteng di Kota Tangerang?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi perkawinan *Cio Tao* Etnis Cina Benteng di Kota Tangerang?
3. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Cio Tao*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui asal-usul Etnis Cina Benteng di Kota Tangerang.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi perkawinan *Cio Tao* Etnis Cina Benteng di Kota Tangerang.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Cio Tao*.

D. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa buku untuk mengkaji tentang sejarah etnis Cina Benteng yang penulis temukan, seperti buku karya Mufti Ali, Dkk, yang berjudul *Sejarah Kota Tangerang Dari Zaman Nirleka, Hingga Orde Baru* dan buku terbitan Djambatan

karya Liang Liji yang berjudul *Dari Relasi Upeti Ke Mitra Strategis 2000 Tahun Perjalanan Hubungan Tiongkok-Indonesia*. Buku tersebut berisi sejarah kedatangan etnis Cina Benteng ke Kota Tangerang. Selain itu, buku ini membahas asal muasal sebutan Cina Benteng untuk masyarakat Tionghoa yang bermukim di Kota Tangerang.

Kehidupan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Cina Benteng Di Kota Tangerang sangat unik untuk dikaji. Kajian ini penulis temukan di beberapa penelitian terdahulu karya Euis Thresnawaty S, yang berjudul “*Sejarah Sosial Budaya Masyarakat Cina Benteng di Kota Tangerang*” dan karya Elma Haryani, *Masyarakat Cina Benteng Kota Tangerang dan Model Ketahanan Budaya Keagamaan*. Penulis juga merujuk kepada skripsi dari Universitas Pendidikan Indonesia karya Yeni Sulistiyani yang berjudul *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Cina Benteng Di Tangerang Pada Masa Orde Baru (1985-1997)*. Penulis mencoba memberikan gambaran tentang kehidupan etnis Tionghoa yang tinggal di Kota Tangerang dari sumber-sumber tersebut.

Akulturasi budaya antara etnis Cina Benteng dengan masyarakat lokal begitu banyak terjadi, tetapi peneliti memfokuskan kajian tentang akulturasi yang terjadi antara etnis Cina Benteng dengan masyarakat lokal pada tradisi *Cio Tao*. Tradisi *Cio Tao* sendiri merupakan istilah umum bagi upacara pernikahan tradisional peranakan Tionghoa Cina Benteng. Kajian

terkait tradisi *Cio Tao* sendiri peneliti mendapatkan beberapa sumber buku karya Kurniawan Halianto yang berjudul *Chiou Thau: Pernikahan Adat Cina Benteng* dan buku karya Nathania Lieherja yang berjudul *Sanggul Naga: Upacara Kedewasaan Tionghoa*. Penulis juga menemukan penelitian terdahulu sebuah jurnal berjudul *Struktur Upacara Adat Perkawinan Peranakan Di Teluknaga Tangerang* karya Feby Yoana Siregar. Selain itu, penulis juga menemukan narasumber terpercaya yaitu bapak Oey Tjin Eng, salah satu enis Cina Benteng peranakan dari generasi ke-8. Dari beberapa sumber tersebut peneliti akan memfokuskan kajian akulturasi budaya yang terjadi pada tradisi perkawinan *Cio Tao*.

E. Kerangka Pemikiran

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia itu sendiri dalam pemanfaatan dan menjadikan alam sebagai objek yang dapat dikelola dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Menurut Sztompka seperti dikutip oleh Mahfudlah Fajrie menjelaskan tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.¹⁸

Menurut Abdul Muhaimin AS, pernikahan adalah akadah calon suami untuk pemenuhan hajat melalui pernikahan yang diatur menurut tuntutan agama Islam sehingga keduanya diperbolehkan bergaul sebagai suami isteri. Sehingga senantiasa selalu merasa damai, tenang dalam menikmati hubungan seksnya. Akadah yang dimaksud disini adalah ijab pihak wali perempuan atau wakil perempuan dan qabul calon suami atau wakilnya.¹⁹

Sedangkan Dorothy Perkins berpendapat seperti dikutip James Danandjadja (2007: 325) mendefinisikan perkawinan sebagai adat yang disertai pesta makan, mengesahkan persatuan antara dua orang insan berbeda jenis kelamin untuk mendapatkan keturunan, sehingga dapat meneruskan garis keturunan kerabatnya.²⁰

¹⁸Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah : Melihat Gaya komunikasi dan Tradisi Pesisiran*, (Wonosobo: Mangku Bumi Media, 2016), p.20.

¹⁹Abdul Muhaimin As'ad, *Risalah Nikah Penuntun Perkawinan*, (Surabaya: Bulan Terang, 1993, Cet 1), p.9.

²⁰Danandjaja, *Folklor Tionghoa: Sebagai Terapi*, p.325.

Ada beragam tata cara yang dilakukan dalam perkawinan, apalagi di Indonesia yang memiliki beragam suku dan budaya salah satunya tradisi perkawinan yang dilakukan oleh etnis Cina Benteng yang biasa dikenal *Cio Tao*. Menurut bapak Oey Tjin Eng, *Cio Tao* dapat diartikan sebagai upacara keagamaan pemurnian dan inisiasi untuk seseorang memasuki masa dewasa. Tradisi yang disimbolkan dengan penyisiran rambut ini hanya dilakukan sekali seumur hidup seseorang, karena memang masa remaja dianggap hanya datang sekali. Kebanyakan masyarakat Cina Benteng menggunakan istilah *Cio Tao* ini untuk mewakili keseluruhan prosesi pernikahan tersebut.²¹

Keberagaman budaya di Indonesia tidak hanya didominasi oleh masyarakat lokal tetapi dari beberapa etnis yang masuk ke Indonesia salah satunya etnis Tionghoa. Konsep etnis berasal dari bahasa Yunani *ethnicos* artinya yang lain.²² Penggunaan istilah etnis ini untuk menggantikan istilah suku untuk menunjuk kelompok-kelompok yang datang dari luar seperti orang Cina dan Arab. Dalam konsep ilmu sosial istilah etnis itu ditujukan untuk menyebut sekelompok penduduk yang mempunyai kesamaan bahasa, adat istiadat dan kesamaan sejarah. Konsep etnis dalam

²¹Oey Tjin Eng, diwawancarai oleh Fikri Khaikal, *Tatap Muka*, Kota Tangerang, Banten, 13 September, 2022.

²²Alo Liliweri, *Gatra-gatra Komunikasi antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), p.335.

kajian ilmu sosial merujuk kepada kelompok-kelompok masyarakat yang berasal dari luar kelompok masyarakat asli.²³

Kata Tionghoa sendiri berasal dari bahasa Hokkian (Fujian),²⁴ Zhonghu (Chunghua) dan Zhonggou (Chungkuo) yaitu istilah yang digunakan sebagai bagian dari kebangkitan nasionalisme di Tiongkok sendiri.²⁵ Namun, penggunaan kata Cina yang tidak mengarah kepada konotasi negatif masih dapat ditemukan di daerah Sumatera dan Banten.

Di Banten istilah Cina lebih populer ketimbang Tionghoa, oleh karena itu muncul istilah Cina Benteng di Tangerang. Istilah Cina Benteng muncul tidak terlepas dari berdirinya Benteng Makassar yang membentang dari Pakulonan sampai Tangerang yang terletak di tepi sungai Cisadane. Benteng Makassar dibangun pada masa Kolonial Belanda dengan tujuan sebagai

²³H. S. Suhaedi, *Etnis Cina di Banten*, (Serang: LP2M IAIN SMH Banten, 2015), p.11.

²⁴Hokkian merupakan salah satu suku yang berasal dari wilayah Tiongkok Selatan. Pada umumnya etnis Cina yang menetap di Indonesia berasal dari suku ini. Tiongkok Selatan merupakan daerah penting dalam perdagangan ke seberang lautan. Di antara para pedagang-pedagang Cina di Indonesia, merekalah yang paling berhasil. Hal ini juga disebabkan karena sebagian besar dari mereka bersikap ulet, tahan uji dan giat bekerja. Sebagian besar orang-orang Cina Hokkian telah menetap dan berasimilasi di Pulau Jawa dan Sumatera. (Lihat, Retno Winarni, *Cina Pesisir: Jaringan Bisnis Orang-orang Cina Di Pesisir Utara Jawa Timur Sekitar Abad XVIII*, (Jakarta: Pustaka Larasan, 2009), p.70-71.

²⁵Alfian Hamzah, *Kapok Jadi Nonpri: Warga Tionghoa Mencari Keadilan*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), p.79-80.

garis pertahanan dari serangan orang-orang Banten ke Tangerang yang hendak ke Batavia.²⁶

Meskipun orang luar menyeragamkan sebutan “Cina Benteng” untuk etnis Tionghoa di Tangerang, di kalangan mereka sendiri dikenal dua istilah, “Benteng” dan “Udik”. Sebutan “Benteng” mengacu untuk kawasan Kota, sementara daerah luar kota disebut “Udik”. Orang Cina Benteng juga mengidentifikasi diri sebagai “Orang Tionghoa”, sedangkan etnis Melayu atau Sunda di sekitar mereka disebut “orang kampung”. Namun hubungan antar etnis ini sangat baik. istilah “orang kampung” sendiri dimaksudkan sebagai orang yang punya kampung, sama sekali tidak mengandung maksud peyoratif. Sampai saat ini masyarakat Cina Benteng telah membaaur dengan warga lokal secara harmonis sehingga memberi warna baru dalam kehidupan masyarakat.²⁷

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian kebudayaan dengan pendekatan etnografi. Metode penelitian kebudayaan merupakan kegiatan membentuk dan mengabstraksikan pemahaman secara rasional empiris dari fenomena kebudayaan, baik terkait dengan konsepsi, nilai, kebiasaan, pola interaksi, aspek kesejarahan, biografi, teks media

²⁶Edi S. Ekadjati, *Sejarah Kabupaten Tangerang*, (Tangerang: Pemkab Tangerang, 2004), p.93.

²⁷David Kwa, *Cina Benteng Di Republik Rakyat Tangerang*, (Jakarta: Intisari, 2002), p.18.

masa, film, pertunjukan (kesenian), maupun berbagai bentuk fenomena budaya. Fenomena budaya dapat berbentuk tulisan, rekaman lisan, perilaku, pembicaraan yang memuat konsepsi, pemahaman, pendapat, ungkapan perasaan, angan-angan, dan gambaran pengalaman kehidupan manusia. Upaya untuk mengungkap fenomena kebudayaan tidak dapat dilakukan apabila seorang peneliti tidak memahami atau mengetahui definisi kebudayaan. Tanpa pengetahuan atau pemahaman mengenai definisi kebudayaan, seorang peneliti kebudayaan dapat, tidak saja mengalami kebingungan, tetapi juga kesalahan dalam melakukan penelitian kebudayaan. Kebudayaan berasal dari kata budaya atau kebudayaan yang terdapat dalam khazanah bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*. Kata tersebut merupakan bentuk jamak dari kata Sansekerta *buddhi* yang berarti budi atau akal. Tjahyadi memberikan definisi tentang kebudayaan dengan merujuk pada perspektif keilmuan Antropologi, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.²⁸

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan teknik-teknik berikut ini :

²⁸Indra Tjahyadi, *et al.*, *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*, (Lamongan: Pagan Press, 2020), p.15-17.

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Kajian Kepustakaan

Kajian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan teori-teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam mengkaji masalah ini dalam penelitian ini. Teknik ini mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang fenomena-fenomena yang relevan dengan fokus kajian ini untuk menjadi bahan rujukan dan sebagai bahan perbandingan.

b. Pengamatan Terlibat (*Participant Observation*)

Pengumpulan data melalui metode pengamatan terlibat merupakan metode yang sering digunakan untuk studi-studi sosial.²⁹ *Participant Observation* atau pengamatan terlibat dilakukan untuk melihat fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dari masyarakat, terutama objek yang akan diteliti. Dalam hal ini, peneliti akan mencoba mengamati bagaimana perilaku dan sikap masyarakat terhadap Etnis Cina dengan masyarakat Kota Tangerang pada tradisi *Cio Tao*, bagaimana proses terjadinya percampuran budaya dan apa hasil dari percampuran budaya tersebut. Oleh karena itu, pengamatan terlibat (*participant observation*) menjadi teknik penelitian yang penting dalam penelitian kualitatif ini, untuk bisa memperoleh informasi yang lengkap tentang tradisi perkawinan *Cio Tao* Etnis Cina Benteng di Kota Tangerang.

²⁹Kasnodiharjo, "Lebih Jauh Mengenal Metode Pengamatan," *Media Litbungkes*, Vol. 11, No. 3, (1992), p.18.

c. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung.³⁰ Menurut Sutrisno Hadi, metode *interview* adalah metode untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.³¹ Dengan melakukan wawancara mendalam, peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak sehingga peneliti dapat melakukan atas hal-hal yang tidak diketahui.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil pengamatan. Apabila dari hasil pengamatan tidak terlalu banyak didapatkan informasi, maka wawancara mendalam (*in-depth interview*). Agar wawancara dapat berlangsung dengan baik sehingga diperoleh data yang diinginkan, maka peneliti harus menciptakan suasana yang akrab sehingga tidak ada jarak antara peneliti dengan orang yang diwawancarai. Adapun kelebihan pengumpulan data dengan

³⁰Risky Kawasati, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*, (Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong 2019), p.4.

³¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), p.193.

cara wawancara adalah data yang diperlukan langsung diperoleh sehingga lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.³²

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³³ Teknik analisis data merupakan salah satu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena analisa data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Analisis data merupakan penyeleksian dan penelitian terhadap hasil pengumpulan data. Teknik analisis data ini dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikan data sehingga mampu menjadi bahan dalam penulisan sebuah laporan.

3. Penulisan Laporan

Penulisan laporan merupakan muara dari serangkaian kegiatan yang telah dilakukan oleh seorang peneliti dengan maksud memaparkan hasil secara logis dan kronologis sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Penulisan laporan merupakan cara penulisan, pemaparan hasil penelitian budaya yang telah

³²Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), p.89.

³³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), p.248.

dilakukan. Penulisan laporan harus disusun secara jelas menurut metode penulisan dan sistematika tertentu dengan bahasa yang lugas.³⁴ Penulis berusaha menyajikan secara sistematis supaya mudah untuk dipahami.

Dalam penulisan laporan ini, peneliti didampingi oleh seorang pembimbing yang selalu menyempurnakan laporan penelitian ilmiah yang berupa skripsi. Dalam penulisan skripsi, peneliti telah mengambil langkah-langkah penelitian sesuai dengan petunjuk dari pedoman penulisan skripsi. Penulisan skripsi ini berisi tentang “Tradisi *Cio Tao* Etnis Cina Benteng di Kota Tangerang”.

G. Sistematika Penulisan

Untuk topik ini dengan diskusi yang dituangkan dalam lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, mencakup: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II Keberadaan Etnis Cina Benteng di Kota Tangerang, mencakup: Menelusuri Keberadaan Etnis Cina Benteng, Kehidupan Sosial-Budaya Etnis Cina Benteng, Karakteristik Etnis Cina Benteng.

³⁴Pudjiharti, “Cara Penulisan Laporan Penelitian,” *Media Litbangkes*, Vol.1, No.2, (1991), p.11.

Bab III Pelaksanaan Tradisi Perkawinan *Cio Tao* Etnis Cina Benteng di Kota Tangerang, mencakup: Awal Mula Tradisi *Cio Tao* Etnis Cina Benteng, Proses Pelaksanaan Tradisi *Cio Tao* Etnis Cina Benteng, Makna Filosofis Perlengkapan Tradisi *Cio Tao* Etnis Cina Benteng.

Bab IV Nilai-nilai Yang Terkandung dalam Tradisi Perkawinan *Cio Tao* Etnis Cina Benteng, mencakup: Nilai Spiritual dalam Tradisi Perkawinan *Cio Tao*, Nilai Kebudayaan dalam Tradisi Perkawinan *Cio Tao*, Nilai Kekeluargaan dalam Tradisi Perkawinan *Cio Tao*.

Bab V Penutup, mencakup: Kesimpulan, Saran.

